

**BATIK PARANG RUSAK DAN PERDAMAIAN : MENGGALI MAKNA FILOSOFIS
MOTIF BATIK PARANG RUSAK UNTUK MEMPERKAYA SIMBOL PERDAMAIAN
YANG KONTEKSTUAL DALAM KEKRISTENAN**

SKRIPSI



OLEH :

BERNIKE ELKANA PUSPITA ALFIUS

01082204

FAKULTAS TEOLOGIA

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2015

HALAMAN JUDUL

***BATIK PARANG RUSAK* DAN PERDAMAIAN : MENGGALI MAKNA FILOSOFIS
MOTIF *BATIK PARANG RUSAK* UNTUK MEMPERKAYA SIMBOL PERDAMAIAN
YANG KONTEKSTUAL DALAM KEKRISTENAN**

OLEH :

BERNIKE ELKANA PUSPITA ALFIUS

01082204

SKRIPSI

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2015

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI DENGAN JUDUL :

**BATIK PARANG RUSAK DAN PERDAMAIAN : MENGGALI MAKNA FILOSOFIS
MOTIF BATIK PARANG RUSAK UNTUK MEMPERKAYA SIMBOL PERDAMAIAN
YANG KONTEKSTUAL DALAM KEKRISTENAN**

OLEH :

BERNIKE ELKANA PUSPITA ALFIUS

01082204

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 28 Juli 2015.

Nama Dosen

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
3. Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma

Tanda Tangan

Yogyakarta, 10 Agustus 2015

Disahkan Oleh :

Dekan



Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.

Ketua Program Studi

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang karena rahmat-Nya senantiasa menyertai di dalam pengerjaan skripsi ini. Penyertaan Tuhan sangat luar biasa ketika penulis harus berhadapan dengan dinamika pengerjaan skripsi yang cukup menguras semangat, namun Tuhan selalu mencukupkan semangat penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Sama seperti saat awal penulis melihat *batik* sebagai sebuah semangat *laku* hidup masyarakat Jawa. Semangat spiritual yang mengejawantah dalam sebuah kain yang dengan tekun dikerjakan oleh para seniman *batik*. Apalagi yang menggelitik penulis adalah jika dibandingkan dengan *jersey club* sepak bola yang memiliki makna dalam setiap tulisan kata yang tertera, *batik* yang adalah semangat spiritual Jawa juga tentunya memiliki makna di dalam setiap goresannya. Semakin mengerucut lagi adalah ketika membicarakan tentang motif *parang rusak* yang merupakan salah satu corak *batik* yang jaman dahulu hanya dikenakan oleh raja-raja Jawa. Dari ketertarikan tersebut penulis kemudian mencoba mendalami motif *batik parang rusak* yang ternyata memiliki makna perdamaian. Sehingga akhirnya selama satu semester penulis dibimbing oleh pak Wahyu Nugroho untuk mendalami *batik* dan perdamaian yang ada di dalam Kekristenan. Dari skripsi ini kemudian penulis memberikan wacana baru tentang perdamaian yang ada. Bukan hanya melihat perdamaian dari sudut pandang Kekristenan saja, namun juga perdamaian dari sudut pandang Jawa. Tentu kemudian wacana ini akan sangat membantu bagi masyarakat yang beridentitas Kristen Jawa. Karena kemudian perdamaian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa perdamaian ada pada kultur *batik* Jawa, perdamaian ada juga di dalam ajaran Yesus. Oleh karena itu dalam aplikasinya, simbol perdamaian dalam liturgi gerejawi pun kemudian dapat memakai *batik parang rusak*.

Ungkapan terima kasih juga penulis tujukan kepada dosen pembimbing yaitu bapak Wahyu Nugroho. Menurut penulis beliau adalah sosok dosen yang sangat “jawa“ dengan tutur kata yang halus, sabar, dan *ngemong*. Bahkan ketika penulis kebingungan karena arah penulisan, beliau dengan sabar mengarahkan dan memotivasi. Disaat penulis lupa pada alur tujuan skripsi, beliau dengan sabar mengingatkan kembali. Beliau juga adalah sosok yang tajam di dalam mengupas tulisan-tulisan penulis, dan itu sangat membantu penulis untuk juga semakin dalam menggali akan perdamaian yang ada pada *batik parang rusak* dan Kekristenan. Sehingga pada akhirnya penulis dapat memetik hasil dari jerih payah dan bimbingan beliau.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini dapat tersusun dan terselesaikan berkat dorongan semangat yang diberikan oleh orang tua. Paké Priyono Susilo dan ibuk Ririn yang selalu memberi makan ketika penulis lapar, yang mengisi bensin motor penulis, yang memberi pulsa. Penulis menyadari bahwa penulis tidak dapat mandiri sepenuhnya. Untuk itu penulis juga memohon maaf jikalau sampai dengan sekarang penulis belum bisa membahagiakan orang tua terkasih, dan malah selalu bergantung pada orang tua. Oleh karena itu ketika lulus kuliah nanti dan menjalani proses Pendeta, penulis akan berusaha untuk selalu dapat membahagiakan paké dan ibuké terkasih. Juga kepada mbak Marta yang secara resmi bertunangan dengan penulis pada 11 Februari 2015, penulis mohon kesabarannya. Setelah penulis lulus kuliah dan menjalani proses Pendeta, penulis akan menikahimu secepatnya. Terima kasih sudah menerima penulis dengan setiap masa lalu yang penulis miliki, terima kasih sudah mengajarkan kedewasaan dan mengenal Tuhan dengan caramu.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman angkatan 2008 yang melalui *chatting whatsapp* selalu memotivasi penulis. Selamat berkarya di ladang Tuhan untuk teman-teman semuanya, perjuangan bersama sejak masuk asrama sampai dengan tahun-tahun terakhir kita, tidak akan pernah terlupakan oleh penulis. Bagi gerombolan-gerombolan Rondig 496 penulis juga ucapkan terima kasih untuk canda tawa dan kebersamaannya. Terkhusus untuk Uki yang *ngapleki* nan lucu, Ucil yang selalu bernyanyi, Dapit yang suka hilang, mas Petra yang menjadi teman satu bimbingan, mas Petrus yang bijak, Pinto yang mengajak seminar, Zefanya yang mengajak masak-masak dan ngirit. Penulis merasa sangat bersyukur kepada Tuhan karena diberikan teman-teman kontrakan yang variasinya komplit. Penulis juga menyadari bahwa tidak akan cukup tempat untuk menuliskan sosok-sosok dosen lain ataupun sahabat-sahabat yang telah banyak berperan dalam kehidupan penulis. Syukur kepada Tuhan yang mengirimkan bapak, ibu, dan saudara dalam kehidupan penulis dan dalam penyelesaian skripsi ini. Yang pada akhirnya penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi gereja dan dunia teologi. Ada banyak aspek yang belum tersentuh di dalam skripsi ini, oleh karena itu penulis berharap di kemudian hari entah penulis atau orang lain dapat melengkapi, sehingga kajian *batik* dan perdamaian ini dapat benar-benar berguna bagi dunia teologi. **Semangat baik.**

Ronodigdayan 496, Yogyakarta

10 Agustus 2015

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas	ix
Bab I. Pendahuluan	01
I.1 Latar Belakang Permasalahan	01
I.2. Rumusan Masalah	03
I.3. Judul Skripsi	04
I.4. Tujuan Penulisan Skripsi	04
I.5. Metode Penulisan	04
I.6. Sistematika Tulisan	05
Bab II. <i>Batik Motif Parang Rusak</i>	06
II.1. Pendahuluan	06
II.2. Sejarah <i>Batik</i>	07
II.3. <i>Batik</i> dan Kekhasannya	08
II.4. <i>Batik</i> dan Kaitannya Dengan Lingkungan <i>Kraton</i>	11
II.5. Dua Golongan <i>Batik</i>	12

II.5.1. <i>Batik Kraton</i>	12
II.5.1.1. Peraturan <i>Kraton</i> tentang <i>Batik Larangan</i>	14
II.5.2. <i>Batik Di Luar Tembok Kraton</i>	16
II.6. <i>Filosofi dan Kontekstualisasi Batik</i>	18
II.7. <i>Klasifikasi Motif Batik</i>	21
II.8. <i>Batik Motif Parang Rusak</i>	22
II.9. <i>Kesimpulan</i>	28
Bab III. <i>Damai dalam Alkitab dan Cara Gereja Menyimbolkannya</i>	30
III.1. <i>Pendahuluan</i>	30
III.2. <i>Perdamaian Dalam Etimologi Bahasa Indonesia</i>	31
III.3. <i>Makna Shalom Dalam Kitab Perjanjian Lama</i>	31
III.3.1. <i>Shalom</i> : <i>Damai yang Berkaitan Dengan Kebahagiaan Materi</i> <i>dan kemakmuran</i>	33
III.3.2. <i>Shalom</i> : <i>Damai yang Berkaitan Dengan Keadilan</i>	37
III.3.3. <i>Shalom</i> : <i>Damai yang Berkaitan Dengan Kejujuran atau</i> <i>Ketrus-terangan</i>	39
III.4. <i>Makna Eirene Dalam Kitab Perjanjian Baru</i>	40
III.4.1. <i>Sejarah Eirene</i>	41
III.4.2. <i>Eirene Dalam Perjanjian Baru</i>	42
III.5. <i>Burung Merpati Simbol Perdamaian Gereja</i>	47
III.5.1. <i>Karakteristik Merpati</i>	49
III.5.2. <i>Pemakaian Simbol Merpati Dalam Alkitab</i>	49

III.6. Kesimpulan	53
Bab IV. <i>Batik Parang Rusak</i> Sebagai Simbol Perdamaian	56
IV.1. Pendahuluan	56
IV.2. Teori Simbol	58
IV.2.1. Apa itu Simbol	58
IV.2.2. Peran Simbol Dalam Kehidupan Manusia	60
IV.3. <i>Batik Parang Rusak</i> Sebagai Simbol Perdamaian Kristen	63
IV.3.1. Peran <i>Batik Parang Rusak</i> Sebagai Simbol Perdamaian Kristen	65
IV.3.2. <i>Parang Rusak</i> : Perdamaian Dengan Diri Sendiri dan Dengan Sesama	67
IV.3.2.1. Perdamaian Dengan Diri Sendiri	67
IV.3.2.2. Perdamaian Dengan Orang Lain	71
IV.4. Kesimpulan	73
Bab V. Kesimpulan dan Saran	76
V.1. <i>Batik motif Parang Rusak</i> simbol Perdamaian Kristen	76
V.2. Saran : <i>Batik motif Parang Rusak</i> sebagai alternatif motif Pakaian Liturgis	78
Daftar Pustaka	80
Lampiran Verbatim Wawancara	83

ABSTRAK

BATIK PARANG RUSAK DAN PERDAMAIAN : MENGGALI MAKNA FILOSOFIS MOTIF BATIK PARANG RUSAK UNTUK MEMPERKAYA SIMBOL PERDAMAIAN YANG KONTEKSTUAL DALAM KEKRISTENAN

Oleh : Bernike Elkana Puspita Alfius (01082204)

Kain batik sebagai salah satu produk kebudayaan Jawa tidak sekedar bernilai estetis. Nilai filosofis yang tersirat didalamnya pun dapat menjadi jembatan dalam Kekristenan untuk beraktualisasi secara kontekstual didalam kebudayaan Jawa. Lebih lanjut, *batik motif Parang Rusak* adalah salah satu motif / corak yang termasuk dalam *batik* tradisional. Motif yang tercipta dengan semangat filosofis tentang perdamaian hidup. Berdamai dengan dinamika diri sendiri dan perdamaian dengan sesama merupakan makna terdalam yang dimunculkan oleh *batik Parang Rusak*. Seseorang yang memakai *batik Parang Rusak* diingatkan dan diharapkan mendalami semangat filosofis dari *batik Parang Rusak* tersebut. Orang tersebut mampu untuk berdamai dengan dinamika hidupnya sendiri, dan di sisi lain juga mampu untuk berdamai dengan orang lain. Jika melihat di dalam ajaran Alkitab dan tradisi Kekristenan, juga menjadikan perdamaian sebagai tema utama untuk dapat dilakukan oleh umat. Menarik ketika makna perdamaian yang ada pada Alkitab juga terkandung di dalam konsep filosofis *batik Parang Rusak* tersebut. Perdamaian pada Alkitab selalu menunjuk pada perdamaian dengan diri sendiri dan perdamaian dengan sesama. Senada dengan konsep makna yang di tawarkan di dalam *batik Parang Rusak*. Bahkan pada ranah aplikatifnya, *batik Parang Rusak* dapat memberikan pemahaman makna perdamaian yang mendalam ketika motif *batik* ini juga dapat digunakan sebagai pakaian liturgi. Karena lagi-lagi memang seperti yang kita ketahui bahwa *batik* sendiri berangkat dari konteks kita, bukan dari konteks Alkitab yang notabene sangat berjarak dengan kehidupan kita.

Kata kunci : Perdamaian, Batik, Motif Parang Rusak, Shalom, Eirene, Merpati, Wahyu Nugroho, Kontekstualisasi.

Lain-lain : IV + 100 hal; 2015

32 (1972 – 2014)

Dosen pembimbing : Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul : **BATIK PARANG RUSAK DAN PERDAMAIAN : MENGGALI MAKNA FILOSOFIS MOTIF BATIK PARANG RUSAK UNTUK MEMPERKAYA SIMBOL PERDAMAIAN YANG KONTEKSTUAL DALAM KEKRISTENAN** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Apabila kelak dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2015

Penulis,



Bernike Elkana P. Alfius

ABSTRAK

BATIK PARANG RUSAK DAN PERDAMAIAN : MENGGALI MAKNA FILOSOFIS MOTIF BATIK PARANG RUSAK UNTUK MEMPERKAYA SIMBOL PERDAMAIAN YANG KONTEKSTUAL DALAM KEKRISTENAN

Oleh : Bernike Elkana Puspita Alfius (01082204)

Kain batik sebagai salah satu produk kebudayaan Jawa tidak sekedar bernilai estetis. Nilai filosofis yang tersirat didalamnya pun dapat menjadi jembatan dalam Kekristenan untuk beraktualisasi secara kontekstual didalam kebudayaan Jawa. Lebih lanjut, *batik motif Parang Rusak* adalah salah satu motif / corak yang termasuk dalam *batik* tradisional. Motif yang tercipta dengan semangat filosofis tentang perdamaian hidup. Berdamai dengan dinamika diri sendiri dan perdamaian dengan sesama merupakan makna terdalam yang dimunculkan oleh *batik Parang Rusak*. Seseorang yang memakai *batik Parang Rusak* diingatkan dan diharapkan mendalami semangat filosofis dari *batik Parang Rusak* tersebut. Orang tersebut mampu untuk berdamai dengan dinamika hidupnya sendiri, dan di sisi lain juga mampu untuk berdamai dengan orang lain. Jika melihat di dalam ajaran Alkitab dan tradisi Kekristenan, juga menjadikan perdamaian sebagai tema utama untuk dapat dilakukan oleh umat. Menarik ketika makna perdamaian yang ada pada Alkitab juga terkandung di dalam konsep filosofis *batik Parang Rusak* tersebut. Perdamaian pada Alkitab selalu menunjuk pada perdamaian dengan diri sendiri dan perdamaian dengan sesama. Senada dengan konsep makna yang di tawarkan di dalam *batik Parang Rusak*. Bahkan pada ranah aplikatifnya, *batik Parang Rusak* dapat memberikan pemahaman makna perdamaian yang mendalam ketika motif *batik* ini juga dapat digunakan sebagai pakaian liturgi. Karena lagi-lagi memang seperti yang kita ketahui bahwa *batik* sendiri berangkat dari konteks kita, bukan dari konteks Alkitab yang notabene sangat berjarak dengan kehidupan kita.

Kata kunci : Perdamaian, Batik, Motif Parang Rusak, Shalom, Eirene, Merpati, Wahyu Nugroho, Kontekstualisasi.

Lain-lain : IV + 100 hal; 2015

32 (1972 – 2014)

Dosen pembimbing : Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan.

Kain *batik* sudah menjadi semacam identitas tersendiri bagi masyarakat Jawa. Motif dan coraknya yang beragam dan memikat memiliki daya jual yang tinggi. Contohnya pasar Beringharjo sebagai salah satu sentra oleh-oleh kerajinan Yogyakarta memiliki distrik yang khusus menjual *batik*. Oleh karenanya *batik* sebagai sebuah motif dalam pakaian tentu memiliki kesan dan makna tertentu bagi masyarakat Jawa. Tetapi tidak hanya bagi masyarakat Jawa, *batik* bahkan juga menjadi identitas nasional. Terbukti dengan penggunaan kain *batik* yang diwajibkan bagi setiap pegawai instansi pemerintahan pada hari-hari tertentu.

Penggunaan *batik* yang juga menjadi suatu kewajiban seperti hal di atas, membuat kain dengan motif *batik* menjadi pakaian formal yang wajib dikenakan (walaupun memang pada awalnya *batik* digunakan pada upacara-upacara kerajaan). Tentunya apabila melihat peluang yang ada, para pedagang dan seniman kemudian membuat berbagai motif *batik* yang unik dan sedap dipandang. Motif-motif tersebut menjadi daya tarik tertentu yang menciptakan *prestige* dari segi corak, warna dan tingkat kerumitan motif yang digambar. Pada titik ini, *batik* sudah menjadi komoditas perdagangan yang memiliki daya jual tinggi. Melihat kenyataan yang ada, *batik* Yogyakarta (tempat dimana penulis tinggal) pun memiliki ragam motif yang unik dan menjadi ciri khas kota ini. Kemudian apakah motif ini sendiri hanya sekedar motif untuk dilihat nilai estetikanya saja? Apakah ia hanya sekedar *fashion* meskipun sebenarnya *batik* tercipta dari kompleksitas budaya Jawa yang penuh dengan pemaknaan pada setiap laku dan perbuatan?

Tapi sebenarnya apakah itu motif *batik*? Bagaimana motif ini dapat tercipta dan kenapa menjadi semacam *lifestyle*? Dari titik inilah penulis berasumsi bahwa *batik* sebagai produk budaya Jawa yang dihidupi oleh masyarakat Jawa pasti memiliki sejarah yang unik dan penuh makna. Lantas makna apa yang kemudian tersirat dalam motif *batik*? Kain *batik* yang ada di beberapa tempat, setiap detail dan juga proses pembuatannya sangat kental dengan nilai-nilai filosofi dari konteks tempat pembuatan *batik* tersebut. Seperti contoh motif *batik* yang diproduksi di Sumenep – Madura, pemilihan warna – warna yang ada adalah hasil refleksi para *pembatik* atas tempat tinggalnya. Warna hijau dari kabupaten Sumenep

menggambarkan agama Islam yang masuk ke pulau Madura dan juga kesuburan yang ada di sana, warna biru menggambarkan bahwa Madura adalah kepulauan yang dikelilingi bentangan laut biru nan luas, warna kuning menggambarkan tentang kehidupan pertanian mereka yang padinya menguning dan siap dipanen.¹

Masyarakat Jawa juga memiliki pemaknaan tertentu pada jaman dahulu bahkan sampai dengan saat ini. Awalnya *batik* secara garis besar dibedakan dalam 2 golongan besar yaitu golongan *batik* yang dibuat di dalam tembok *kraton* dan *batik* yang dibuat diluar tembok *kraton*. Proses *membatik* di lingkup tembok *kraton* adalah sebuah upaya refleksi akan kehidupan mereka dan juga merupakan relasi mereka dengan sesama manusia, alam, bahkan relasi dengan Tuhan.² Dengan demikian *batik* tidak sekedar dipandang dari segi estetisnya saja melainkan motif *batik* pun merupakan sarana masyarakat Jawa untuk merefleksikan kehidupannya dengan sesamanya, alam, dan Tuhan.

Didalam lingkungan gereja, *batik* juga secara umum dipahami hanya dari nilai estetisnya saja. Pada acara kebaktian berbahasa Jawa sebagai contohnya, kebanyakan orang memakai busana *batik* dengan motif *batik* yang beraneka rupa. Tanpa adanya pemahaman mengenai motif apa yang mereka kenakan itu. Terlihat dalam ranah manapun *batik* secara tidak langsung telah direduksir maknanya hanya sebagai identitas kejawaan dan bukan pada pemaknaan filosofis yang tersirat pada setiap motif *batik*. Sehingga saat *batik* diimplementasikan dalam simbol – simbol liturgis Gerejawi, memiliki kendala penerimaan.

Lantas apakah makna filosofis yang terkandung pada *batik* itu sendiri dapat diterima dalam pemahaman Kristen? Penulis berasumsi bahwa hal ini dapat dilakukan dan memang bukan merupakan hal yang baru di kalangan Kristen. Contohnya jika kita lihat di dalam sinode GKJ (Gereja Kristen Jawa) akhir-akhir ini banyak Pendetanya yang memakai stola *batik*. Walaupun banyak pro dan kontra sampai dengan sekarang tentang penggunaan stola *batik*, namun jika kita lihat dari ranah simbol Kekristenan, maka stola *batik* tersebut adalah wujud dari simbol di dalam Kekristenan yang di-kontekstualisasikan pada kebudayaan orang Jawa.

Parang Rusak sebagai salah satu motif *batik* juga memiliki makna yang menarik. Terdapat dua tema yang dibawa oleh motif *Parang Rusak*. Yang pertama adalah mengenai

¹ Drs.Salamun, dkk. *Kerajinan Batik dan Tenun*. (Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) D.I. Yogyakarta, 2013). Hal.45-46.

² H.Santosa Doellah. *Batik, Pengaruh Zaman & Lingkungan*. (Solo : Dinar Hadi, 2002). Hal.54.

perdamaian dan kegigihan seseorang dalam menghadapi dinamika kehidupannya sendiri. Dan yang kedua menunjuk pada seseorang yang tidak ingin mengangkat senjatanya, dan memilih untuk merusaknya, seperti sebuah *parang* yang sengaja dirusak. Pemaknaan akan perdamaian yang muncul dalam motif *batik Parang Rusak* ini merupakan hal yang menarik. Karena Kekristenan juga menggunakan istilah perdamaian dalam ajarannya. Oleh karenanya perdamaian yang termuat dalam motif *batik Parang Rusak* ini dapat menjadi jembatan kontekstualisasi Kekristenan didalam budaya Jawa.

I.2. Rumusan Masalah

Seperti yang diungkapkan pada latar belakang diatas dan pada buku “Kerajinan Batik dan Tenun” mengatakan bahwa makna simbolik yang ada pada ragam hias *batik* tradisional makin kurang dikenal masyarakat pada umumnya.³ Namun disisi lain pangsa pasar *batik* semakin melonjak, bukan karena makna simboliknya akan tetapi karena keindahan estetika. Kecenderungan orang akan melihat *batik* dari warna, model, dan kain yang dipakai, dengan mengabaikan makna dari setiap warna dan corak *batik* yang tersirat. Bahkan menurut asumsi penulis bisa jadi hanya sedikit orang yang mampu mengenali jenis-jenis motif *batik* yang mereka beli dan miliki.

Motif *batik* sebagai produk dari budaya jawa ternyata tidak sekedar memiliki nilai estetis saja. Pada satu sisi yang lain, *batik* juga memiliki kedalaman makna filosofis yang bersifat reflektif. Dengan menghadirkan motif *batik* sebagai refleksi diri atas relasinya dengan sesama, alam, dan Tuhan. Melihat fakta tersebut penulis tertarik untuk mengupas lebih jauh makna filosofis *batik* ini dan menghubungkannya dengan Kekristenan dalam rumusan kontekstualisasi Kekristenan kedalam budaya Jawa. Lebih lanjut, penulis tertarik dengan keberadaan motif *parang rusak* yang secara konsep memiliki makna yang memperlihatkan kehadiran perdamaian sebagai jembatan penghubung.

Dengan pemahaman diatas penulis mencoba merumuskannya ke dalam beberapa poin, yaitu :

1. Apa makna filosofis yang terkandung dalam *batik* motif *parang rusak*?

³ Drs.Salamun, dkk. *Kerajinan Batik dan Tenun*. (Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) D.I. Yogyakarta, 2013). Hal.48.

2. Bagaimana makna filosofis *batik* motif *parang rusak* dapat dikaitkan dengan konsep perdamaian?
3. Bagaimana implikasi pertemuan antara konsep perdamaian yang terkandung dalam makna filosofis *batik* motif *parang rusak* dan makna perdamaian dalam kekristenan?

I.3. Judul Skripsi

“Batik Parang Rusak dan Perdamaian : Menggali Makna Filosofis Motif Batik Parang Rusak Untuk Memperkaya Simbol Perdamaian yang Kontekstual dalam Kekristenan”

I.4. Tujuan Penulisan Skripsi

1. Memahami makna perdamaian yang terkandung di dalam *batik* motif *Parang Rusak*.
2. Memahami implikasi pertemuan antara makna *batik* motif *Parang Rusak* dan makna simbol-simbol perdamaian di dalam Kekristenan.

I.5. Metode Penulisan

Penulis disini akan menggunakan metode penulisan :

1. Deskriptif analitis dengan studi literature
2. Interview/wawancara.

Penggunaan studi literatur disini bertujuan untuk menjelaskan pokok permasalahan. Dengan mendeskripsikan pokok-pokok pemikiran mengenai pemaknaan filosofis motif *batik Parang Rusak* dalam kebudayaan Jawa sebagai sebuah simbol perdamaian dan kontekstualisasi dalam Kekristenan. Sehubungan dengan hal ini, penulis menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer disini mencoba menemukan dan menggali pemaknaan filosofis *batik Parang Rusak* mengenai perdamaian yang termuat didalamnya. Kemudian sumber sekunder digunakan sebagai upaya membentuk relevansinya dengan Kekristenan sebagai simbol perdamaian.

Metode penulisan kedua yang digunakan adalah metode wawancara. Metode ini digunakan untuk menggali konsep *batik parang rusak* yang dihidupi oleh masyarakat Jawa (Jogjakarta). Interview dilakukan oleh penulis dengan narasumber seorang kurator *batik* di Museum Batik Yogyakarta. Beliau adalah tokoh yang mengerti akan tradisi penggunaan *batik* serta filosofi dibalik terciptanya setiap motif *batik* yang ada.

I.6. Sistematika Tulisan

BAB I : Pendahuluan.

Bab pertama dari skripsi ini berisi mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, judul skripsi, tujuan penulisan, metode penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II : *Batik motif Parang Rusak*.

Pada bab ke dua skripsi ini mulai masuk pada pembahasan tentang *batik motif Parang Rusak*. Yang di dalamnya berisi tentang sejarah *batik* secara keseluruhan sampai dengan makna filosofi yang terkandung pada *batik motif Parang Rusak*. Filosofi dan simbol perdamaian pada masyarakat Jawa yang tersirat pada *batik motif Parang Rusak*.

BAB III : Damai dalam Alkitab dan Cara Gereja Menyimbolkannya.

Bab ketiga kemudian membahas tentang perdamaian yang ada di dalam Kekristenan. Yang dimulai pada pemahaman tentang perdamaian kitab Perjanjian Lama (*shalom*) dan perdamaian kitab Perjanjian Baru (*eirene*). Setelah itu penulis membahas tentang simbol perdamaian yang dipakai oleh Alkitab dan Gereja.

BAB IV : *Batik Parang Rusak* sebagai Simbol Perdamaian.

Dimulai dengan menjabarkan mengenai teori simbol, yang kemudian membahas tentang perdamaian di dalam Alkitab dan perdamaian *batik Parang Rusak*. Kedua perdamaian yang dimunculkan penulis di dalam bab II dan bab III dipertemukan oleh penyusun di bab IV ini. Dengan menyadari bahwa keduanya adalah simbol perdamaian, maka penulis mempertemukan keduanya dengan teori simbol yang sudah penulis jabarkan pada pengantar bab IV.

BAB V : Penutup.

Berisi evaluasi, refleksi teologis, kesimpulan, dan saran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1. *Batik motif Parang Rusak simbol Perdamaian Kristen.*

Batik motif Parang Rusak adalah salah satu dari banyaknya model motif yang ada di dalam kesenian *batik*. Setiap motif yang tercipta pada kesenian *batik* memiliki maknanya yang berbeda-beda, sehingga bentuk visual dan juga nama yang diberikan pada motif-motif tersebut juga berbeda satu dengan lainnya. Pun demikian dengan yang ada pada *batik* bermotif atau bercorak *Parang Rusak* memiliki makna yang mendalam. Terdapat dua tema yang dibawa oleh motif *Parang Rusak*. Yang pertama adalah mengenai perdamaian dan kegigihan seseorang dalam menghadapi dinamika kehidupannya sendiri. Seperti yang tergambar pada lereng atau tebing laut (*parang*) yang secara kondisi tidak sempurna / tidak rata / tidak datar (*rusak*) terhempas oleh ombak laut.¹⁵¹ Sehingga yang diharapkan oleh pelaku *batik motif Parang Rusak* adalah orang yang memakai atau yang memandang *batik motif Parang Rusak* tersebut diingatkan kembali atas kehidupannya masing-masing. Setiap manusia akan bertemu dengan realitas kehidupan kemanapun kakinya melangkah, begitupun dengan dinamika kehidupan juga akan selalu menyertai kehidupan manusia (tergambar pada *isen mlinjon*). Namun diharapkan bahwa manusia tersebut dapat berdamai dengan dirinya sendiri dan tidak lari dari setiap dinamika yang dihadapi. Dengan harapan juga bahwa manusia tidak lupa untuk selalu memakai kebijaksanaannya untuk melihat dinamika kehidupannya (*isen mata Gareng* simbol melihat dengan bijak). Yang akhirnya manusia itu dapat memberikan kehidupan juga kepada orang lain dengan disimbolkan pada *isen mlinjon* yang berupa cekungan-cekungan tebing laut yang di dalamnya ada air dan kehidupan seperti kerang, kepiting, lumut, ganggang, dsb.

Makna selanjutnya adalah makna yang terkemudian muncul setelah *batik motif Parang Rusak* diciptakan dan diberi makna di atas. Berikutnya *parang* tidak hanya diartikan sebagai *pereng* atau lereng tebing laut, namun kemudian juga diartikan sebagai senjata.¹⁵² *Parang* berarti sebagai senjata yang biasanya dipakai dalam kehidupan masyarakat Jawa untuk membantu dalam pekerjaan memotong atau membelah sesuatu. Senjata *parang* ini

¹⁵¹ Lih. verbatim dengan pak Prayoga Kurator di Museum *Batik* Yogyakarta.

¹⁵² S.K.Sewan Susanto, S.Teks. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. (Jakarta : Balai Penelitian Batik & Kerajinan, Lembaga Penelitian & Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I., 1973). Hal.226-227

lebih pendek dari pedang dan lebih besar dari pisau. *Rusak* pun kemudian diartikan sebagai yang tidak dapat digunakan lagi / patah / tidak tajam. Sehingga makna *batik* motif *Parang Rusak* yang terkemudian menunjuk pada seseorang yang tidak ingin mengangkat senjatanya, dan memilih untuk merusaknya, seperti sebuah *parang* yang sengaja *dirusak*. Jika makna *batik Parang Rusak* yang sebelumnya banyak berkaitan dengan berdamainya seseorang dengan dirinya sendiri dan dinamika hidupnya, pada makna kedua ini makna filosofi dari *batik Parang Rusak* banyak berkaitan dengan orang lain yang ada di sekitaran orang pemakai dan pemberi makna pada *batik Parang Rusak*. Tentang bagaimana seseorang bereaksi atas relasinya dengan sesamanya. Dengan makna *batik* motif *Parang Rusak* ini, seseorang diingatkan bahwa seharusnya orang tersebut menjaga perdamaian dengan sesamanya dengan tidak memakai “senjata”nya dan memilih untuk tidak menggunakan / *merusak* senjata yang melekat pada dirinya.

Dari kedua makna yang dibawa oleh *batik* motif *Parang Rusak* di atas menunjukkan bahwa tema-tema perdamaian yang ada di dalam kitab Perjanjian Lama dan kitab Perjanjian Baru tercakup di dalamnya. Makna perdamaian yang ada pada *shalom* dan *eirene* terdapat juga di dalam perdamaian dengan diri sendiri dan perdamaian dengan sesamanya. Dengan kata lain bahwa simbol perdamaian *batik Parang Rusak* membawa nilai-nilai perdamaian yang sama juga dengan semangat perdamaian yang ada pada Alkitab. Walaupun memang kelemahan simbol *batik Parang Rusak* adalah dengan tidak secara langsung menunjuk pada sosok Yesus Kristus sendiri. Berbeda dengan simbol merpati yang sejak dari kisah Alkitab memiliki hubungan yang erat dengan Yesus. Karena memang jika dilihat dari segi kebudayaan, *batik* motif *Parang Rusak* berasal dari kebudayaan Jawa. Dan simbol merpati atau Yesus yang erangkat dari konteks kebudayaan Yahudi pada masa Perjanjian Lama sampai kisah di kitab Perjanjian Baru. Namun demikian semangat perdamaian yang ditawarkan oleh *batik* motif *Parang Rusak* sangat terlihat menunjuk pada ajaran yang Yesus berikan dalam Alkitab.

Dengan terbuktinya *batik* motif *Parang Rusak* yang memiliki semangat perdamaian yang juga ada pada kekristenan pada bab IV, menunjukkan bahwa tema perdamaian pada *batik* tersebut dapat menjadi sebuah simbol juga dalam seorang Kristen untuk mendalami makna perdamaian yang ada pada Alkitab dan Kekristenan. Bahkan keuntungan yang di dapat adalah dengan adanya simbol yang berangkat dari kebudayaan sendiri. Yaitu *batik* yang adalah produk dari kebudayaan Jawa yang memang sudah melekat dengan kehidupan masyarakat Jawa, dipertemukan dengan kebudayaan perdamaian yang ada di Kekristenan.

Tentu akan menghasilkan sebuah pemahaman dan juga penghayatan yang lebih mendalam pada kekhidupan masyarakat Kristen Jawa. Berkaitan dengan tema perdamaian, *batik* motif *Parang Rusak* akan menjadi sebuah semangat perdamaian yang kental dengan nuansa Jawa dan juga semangat yang diusung Alkitab / Kekristenan mengenai hal tersebut. Sehingga efek bagi umat Kristen Jawa akan semakin jelas gambaran dan penghayatan hidup untuk menjadi agen-agen perdamaian bagi dunia konteksnya masing-masing.

V.2. Saran : *Batik* motif *Parang Rusak* sebagai alternative motif Pakaian Liturgis.

Seperti yang sudah penulis singgung pada bab-bab sebelumnya mengenai teori simbol, bahwa simbol adalah sesuatu yang dapat menghubungkan seseorang dengan realita disekitarnya. Karena simbol dan realitas sendiri memiliki hubungan yang bersifat timbal-balik antara keduanya, kemudian menghadirkan suatu kesatuan kenyataan simbolis.¹⁵³ Sehingga menurut penulis tidak akan ada realitas ataupun simbol, jika konsep yang ada dalam pikiran manusia tidak dituangkan dalam bentuk simbolis. Dan berkaitan dengan hal tersebut, tema perdamaian yang coba diusung oleh *batik* motif *Parang Rusak* tidak akan pernah dapat hadir dalam realitas jika hanya ada di dalam pemikiran kita. Malah-malah walaupun semangat perdamaian Kekristenan yang ada pada *batik* motif *Parang Rusak* tersebut tidak akan dapat menjadi realitas yang utuh ketika hanya disimbolkan melalui tulisan ilmiah seperti ini. Sehingga pada akhirnya perlu sebuah tindakan simbolis yang dapat menunjukkan simbol perdamaian ini dalam ranah yang lebih luas.

Seperti contohnya adalah penggunaan simbol *batik* motif *Parang Rusak* pada liturgi-liturgi tertentu. Karena pengertian dari liturgi sendiri adalah suatu perayaan iman Gereja akan misteri penyelamatan Allah yang terlaksana dalam Yesus Kristus.¹⁵⁴ Dari liturgi sendiri kaya akan isyarat peristiwa perjumpaan Allah dengan umat melalui Yesus Kristus dalam ikatan Roh Kudus.¹⁵⁵ Maka dari itu dalam aplikasinya akan sangat menarik jika *batik* motif *Parang Rusak* dapat digunakan sebagai busana liturgi. Sebut saja seperti stola yang merupakan salah satu dari beberapa pakaian liturgy gerejawi. Bahkan sampai sekarang stola menjadi sangat beragam dan memiliki keunikan-keunikannya sendiri, seperti stola *ulos* (salah satu pakaian

¹⁵³ E.Martasudjita, Pr. *Memahami Simbol-Simbol Dalam Liturgi; Dasar Teologi Liturgis, Makna Simbol, Pakaian, Warna, Ruang, Tahun, dan Musik Liturgi*. (Kanisius : Yogyakarta, 1998) Hal.12

¹⁵⁴ E.Martasudjita, Pr. *Memahami Simbol-Simbol Dalam Liturgi; Dasar Teologi Liturgis, Makna Simbol, Pakaian, Warna, Ruang, Tahun, dan Musik Liturgi*. (Kanisius : Yogyakarta, 1998)Hal.5

¹⁵⁵ Idem.

adat masyarakat Batak).¹⁵⁶ Walaupun sebenarnya pada awalnya stola adalah tanda pangkat jabatan dalam kekaisaran Romawi, namun penggunaan stola berkembang menjadi tanda jabatan kepemimpinan liturgi Gerejawi.¹⁵⁷

Jika pada konteks kebudayaan lain dapat menggunakan stola dengan bahan pakaian adatnya masing-masing, bagi konteks masyarakat Kristen Jawa tentu dapat memakai stola *batik* bermotif *Parang Rusak* sebagai busana liturginya. Sebagai sebuah isyarat bahwa seorang pejabat Gerejawi yang memakai stola *batik* bermotif *Parang Rusak* adalah seseorang yang seharusnya melakukan perdamaian dan mengingatkan umat untuk juga melakukan perdamaian. Selain itu jika seseorang pejabat Gerejawi sudah memakai stola *batik Parang Rusak* maka hal itu menunjukkan bahwa orang tersebut sudah melakukan perdamaian terlebih dahulu dengan dirinya. Orang tersebut mau dan mampu menghadapi dinamika kehidupannya sendiri, dapat melihat kehidupan dengan bijaksana, dan orang tersebut mampu memberikan kehidupan pada orang lain.

Begitu juga dengan pemaknaan kedua yang memakai motif *Parang Rusak* sebagai sebuah senjata yang rusak (atau lebih tepatnya dirusak). Pada *point* pemaknaan ini perdamaian diwujudkan dengan tidak ingin mengangkat senjata dan memilih untuk merusaknya. Perdamaian terwujud melalui sebuah usaha proaktif dari manusia untuk mewujudkan perdamaian melalui perilaku menolak kekerasan. Penggunaan motif *batik* pada stola kemudian menandakan bahwa pejabat Gerejawi tersebut menjunjung tinggi nilai perdamaian serta menolak segala bentuk kekerasan. Dengan demikian seorang pejabat Gerejawi tersebut menjadi agen-agen perdamaian, seperti yang dituliskan dalam Injil Matius 5:9, “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.”

¹⁵⁶ E.Martasudjita, Pr. *Memahami Simbol-Simbol Dalam Liturgi; Dasar Teologi Liturgis, Makna Simbol, Pakaian, Warna, Ruang, Tahun, dan Musik Liturgi*. (Kanisius : Yogyakarta, 1998) Hal.45

¹⁵⁷ Idem.

Daftar Pustaka

a. Buku

Barclay M. Newman Jr. *Kamus Yunani – Indonesia untuk Perjanjian Baru*. (terj : John Miller & Gerry van Klinken). Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010.

Boehlke, Dr. Robert R. *Sekitar Theologia Simbolisme Sebagai Dasar Komunikasi Kristen*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1972.

Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab: A Dictionary of The Bible. Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tokoh, dan Istilah-Istilah Alkitabiah*. Jakarta : Gunung Mulia, 2010.

Collins, John J. *Introduction To The Hebrew Bible*. Minneapolis, Minnesota-America : Fortress Press, 2004

Dillistone, F.W. *The Power of Symbols*. (terj: A.Widyamartaya) Yogyakarta : Kanisius, 2002.

Doellah, Santosa. *Batik, Pengaruh Zaman & Lingkungan*. Solo : Danar Hadi, 2002.

Eerdmans, Brill. *The Encyclopedia of Christianity (Volume 1)*. Grand Rapids, Michigan, US : Win.B.Eerdmans Publishing Company, 1999.

Elliott, Inger McCabe. *Batik; Fabled Cloth of Java*. Singapore : Periplus Editions, 2004.

Harmoko, dkk. *Indonesia Indah. Seri 8 "Batik"*. Jakarta : Yayasan Harapan Kita, 1999

Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT Hanindita, 1985.

Ian Macpherson. *Like A Dove Descending*. (Minneapolis, Minnesota, US : Puritan Press, 1970.

LAI. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.

Leiter, David A. *Neglected Voice : Peace In The Old Testament*. Pennsylvania, America : Herald Press, 2007

Lu, Sylvia Froser. *Indonesian Batik; Processes, Pattern, and Places*. Singapore : Oxford University Press, 1989.

Martasudjita, E. *Memahami Simbol-Simbol Dalam Liturgi; Dasar Teologi Liturgis, Makna Simbol, Pakaian, Warna, Ruang, Tahun, dan Musik Liturgi*. Kanisius : Yogyakarta, 1998.

McGrath, Alister E. *Spiritualitas Kristen*. Medan : Bina Media Perintis, 2007

Moeschberger, Scott L; Rebekah A Phillips DeZaila. *Symbols That Bind, Symbols That Divide; The Semiotics of Peace and Conflict*. Switzerland : Springer International Publishing, 2014.

Redaksi Ensiklopedia Indonesia. *Ensiklopedia Indonesia Seri Fauna; Burung*. Jakarta : PT Dai Nippon Printing Indonesia, 1988

Rosenberg, Marshall B, Ph.D. *Komunikasi Nirkekerasan Bahasa Kehidupan*. (terj. Alfons Taryadi) Jakarta : Gramedia, 2010.

Salamun,dkk. *Kerajinan Batik dan Tenun*. Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Susanto, S.K.Sewan, S.Teks. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta : Balai Penelitian Batik & Kerajinan, Lembaga Penelitian & Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I., 1973.

Swartley, Willard M. *Covenant of Peace: The Missing Peace in New Testament Theology and Ethics*. Grand Rapids, Michigan / Cambridge, U.K.: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2006.

Tridarmanto, Yusak, Ph.D. *Teologi Rasul Paulus*. Yogyakarta : Toko Buku & Fakultas Teologi UKDW, 2014.

Veldhuisen. Harmen C. (terj : Agus Setiadi). *Batik Belanda 1840 – 1940; Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa, Sejarah dan Kisah di Sekitarnya*. Jakarta : Gaya Favorit Press, 1993.

Windhu, I.Marsana. *Mengenal 30 Lambang atau Simbol Kristiani*. Yogyakarta : Kanisius, 1997.

Yoder, Perry B. *Shalom : The Bible's word for salvation, justice, and peace*. Newton, Kansas : Faith and Life Press, 1987.

b. Situs Internet

<https://books.google.co.id/books/about/Shalom.html?id=9MUAAAAACAAJ&hl=en> diakses pada 23 mei 2015 pukul 16.38 WIB.

<http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/peace> diakses pada 17 Mei 2015 pukul 22.00 WIB

<http://kbbi.web.id/damai> diakses pada tanggal 31 Maret 2015 pukul 16.16 WIB.

<http://kbbi.web.id/rekonsiliasi> diakses pada 28 Mei 2014 pukul 04.42 WIB

<http://kbbi.web.id/sejahtera> diakses pada 13 Mei 2015 pukul 16.30 WIB

<https://ubatik.wordpress.com/2010/09/01/motif-batik-semen-rama/> diunduh pada tanggal 16 Maret 2015 pukul 22.38 WIB.

©UKDW